

SENI MEMAHAMI

Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida



Judul Buku : *Seni Memahami—Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*

Bahasa : Indonesia

Penulis : F. Budi Hardiman

ISBN : 978-979-21-4345-4

Terbit : 2015

Ukuran : 6 x 1 x 8,5 inci

Tebal : 344 halaman

Penerbit : Kanisius

Peresensi : Haleluya Timbo Hutabarat*

Buku yang ditulis F. Budi Hardiman ini berisi dan mencerahkan. Dan terpenting, sangat *nyeni*. Gagasan utamanya adalah menyajikan isu-su penting dalam mendiskusikan upaya memahami. Ranah lingkup dan topik bahasan adalah hermeneutik modern, yang tugas utama sudah bukan sekadar kegiatan filologis lagi, yaitu *ars critica*, merekonstruksi versi asli teks dan menemukan maknanya. Maka yang ditelaah sudah tidak terbatas pada teks-teks otoritatif keagamaan dan kitab suci semata. Ini dampak dari spirit zaman modern di mana mahasiswa program studi filsafat, sastra, sosiologi, etnografi ilmu komunikasi, ilmu hukum, maupun politik yang juga intens bergumul dalam proses menemukan makna dari teks-teks otoritatif yang relevan bagi studi dan konteks mereka. Karena itu, buku ini direkomendasikan bukan hanya pada yang belajar teologi saja. Dan dalam praktiknya buku ini dipakai penulis untuk mengajar mahasiswa lintas disiplin ilmu dan lintas agama.

Walau tebal, buku ini sama sekali tidak berat. Alasan fisik, karena menggunakan kertas ringan. Alasan psikologis, karena cara pemaparannya menawan hati. Saat membaca buku ini, berkali-kali

* Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: timbo@staff.ukdw.ac.id

peresensi dipaksa berhenti membaca untuk terkesima dengan ide-ide yang dimunculkan penulis dan itu memang sangat indah untuk dilamunkan. Benar bahwa buku ini adalah hasil pemikiran yang mendalam dan kental nuasa filosofis, tetapi jika ada yang menduga bahwa buku ini akan rumit, itu salah besar sebab oleh penulis bahan ajar ini, sudah ditata dengan sangat sistematis dan disengajakan untuk mudah dimengerti. Secara sadar dan rajin, penulis menaruh banyak instrumen dan ilustrasi yang strategis. Sebagai buku yang mengulas banyak tokoh mewakili berbagai spektrum dalam hermeneutik modern, diperkaya ide-ide kreatif penulis, dibumbui instrumen, dan ilustrasi yang menarik, pembeli pasti tidak dirugikan oleh harga kisaran Rp 80.000,00-an.

Kekerenan buku ini sudah terlihat sejak awal, ketika penulis meletakkan sebuah tabel berisi ringkasan penting dari semua tokoh yang akan dia bahas. Ini merupakan contoh strategis penempatan instrumen ajar yang kece. Pencantuman ide pokok di sebelah kiri atas setiap paragraf tulisannya memperlihatkan bahwa penulis adalah pribadi yang detail, sangat peduli dan antisipatif pada kebutuhan pembaca dan mahasiswanya. Pemilihan judul *Seni Memahami* adalah pemilihan kata kunci yang sangat strategis untuk mengunci pikiran pembaca bahwa buku ini bukan sekadar sejarah tokoh dan pemikirannya, tetapi lebih jauh sebagai *fine art of understanding*. Dari gaya pemaparannya, terlihat bahwa Hardiman benar-benar menjiwai bahwa hal memahami dan membuat orang lain paham, benar-benar membutuhkan metode yang berseni.

Buku ini terbagi atas delapan bab yang diawali oleh pendahuluan dan diakhiri dengan penutup. Dalam menghadirkan masing-masing bab, Hardiman mengutamakan tonjolnya “idea memahami” yang tokoh perkaya terhadap ilmu hermeneutik modern. Dengan demikian, penulis lebih menghadirkan manfaat teori dari tiap tokoh menurut perspektif pribadinya dan diperkaya penilaian tokoh-tokoh hermeneutik lain. Teknik penyajian ini terlihat juga dari cara penjudulan masing-masing bab di mana, ide pokok pemikiran tokoh ditulis sebagai *main title* sedangkan tokohnya sebagai *subtitle*, seperti terlihat di bawah ini:

1. Bab Pertama: “Memahami sebagai Seni: Schleiermacher dan Hermeneutik Romantis”
2. Bab Kedua: “Memahami sebagai Metode Ilmiah: Dilthey dan Hermeneutik Ilmu-ilmu Sosial-Kemanusiaan”

Bab ini membahas positivisme ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, literalisme epistemologis, diatasi lewat hermeneutic Dilthey sebagai metode ilmiah. Objek pemahaman Dilthey adalah fakta historis-kultural.

3. Bab Ketiga: “Memahami sebagai Cara Berada: Heidegger dan Hermeneutik Faktisitas”

Bab ini memuat perubahan fundamental hermeneutik modern di dalam hermeneutik

Heidegger bahwa memahami bukanlah sekadar metodologi atau epistemologi, melainkan suatu cara berada di dalam dunia. Heidegger tidak mengambil teks melainkan manusia sebagai target pemahaman.

4. Bab Keempat: “Memahami sebagai Menyingkap: Rudolf Bultman dan Hermeneutik Demitologisasi”

Penulis memaparkan tentang hermeneutik demitologisasi Bultmann. Bultmann bicara tentang eksegesis Alkitab lewat interpretasi demitologisasi dengan memperhitungkan konteks dan membiarkan teks berbicara secara eksistensial kepada ekseget.

5. Bab Kelima: “Memahami sebagai Kesepahaman: Gadamer dan Hermeneutik Filosofis”

Berbicara tentang hermeneutik filosofis Gadamer, sebagai puncak hermeneutik filosofis, mengembalikan hermeneutik pada teks tanpa kehilangan tautan ontologis.

6. Bab Keenam: “Memahami sebagai Membebaskan: Habermas dan Hermeneutik Kristis”

Memaparkan teori Habermas sebagai respons atas Gadamer, mengangkat teks abnormal atau ideologi sebagai problem hermeneutis.

7. Bab Ketujuh: “Memahami sebagai Merenungkan: Ricoeur dan Hermeneutik Simbol”

Bab ini berbicara tentang hermeneutik Ricoeur yang kritis atas Gadamer, kembali berurusan dengan makna dalam teks-teks sakral, seperti Alkitab dan mitos-mitos.

8. Bab Kedelapan: “Memahami sebagai Menangguk”

Mengulas hermeneutik radikal Derrida. Bagaimana interpretasi dekonstruktif menangguk suatu pemaknaan tekstual, khususnya dalam teks-teks hukum dan politik.

Pemikiran delapan tokoh ini oleh penulis dipandang sebagai spektrum pemikiran (bayangkan: irisan tipis) tentang hermeneutik, suatu refleksi kritis atas praktik-praktik hermeneutik. Schleiermacher, Bultman, dan Ricoeur terpilih untuk mewakili tokoh yang menggeluti interpretasi Kitab Suci. Dilthey sebagai tokoh yang mewakili metode ilmiah. Heidegger untuk bidang ontologi. Gadamer mewakili studi tentang memahami manusia dan kebudayaan. Habermas sebagai yang mewakili tokoh kritik ideologi. Derrida untuk tokoh dekonstruksi metafisika. Menurut penulis, urutan tokoh bukan hanya historis dan kronologis, tetapi juga urutan logis. Tertata dan dilakukan dengan sadar oleh penulis.

Bab pendahuluan dibuka dengan sesuatu yang ringan tetapi penting, penjelasan tentang apa beda memahami dan mengetahui. Detail cerita tentang Hermes dan bagaimana ia bisa sukses dengan misi dewa yang ia emban, seperti cemilan pembuka yang sangat menarik tetapi pekat rasa karena mengandung makna filosofi yang mendalam sekaligus lengkap tentang hermeneutik.

Penjabaran enam jenis hermeneutik ditinjau dari definisinya akan semakin membuka pikiran pembaca bahwa hermeneutik itu bukan seperti sebuah jalan raya baru dan indah berjalur tunggal. Sejarah singkat awal mula gerakan hermeneutik akan memudahkan pembaca melihat pergeseran ide tentang hermeneutik dan mengerti logika mengapa pergeseran itu terjadi. Dengan memahami bahwa setiap zaman dan gerakan memiliki logikanya sendiri, pembaca terhindar dari menjadi penghujat garis keras maupun *fans* fanatik sebuah aliran.

Hardiman terang mengakui bahwa ide orisinal *Seni Memahami* diangkut langsung dari otak pelopor hermeneutik modern, Schleiermacher. Itulah mengapa penulis menaruh pandangan Schleiermacher sebagai judul buku dan bab terdepan buku ini. Bagi penulis, Schleiermacher memang harus menjadi tokoh yang mendaratkan teori dasar tentang hermeneutik modern yang sangat humanis dan dinamis itu di benak pembaca. Riviewer sangat menyarankan agar pembaca tidak buru-buru melompat pada bab-bab tentang pemikiran tokoh-tokoh. Sebaiknya, nikmati saja dulu proses penancapan ide-ide dasar dan detail-detail yang disediakan penulis tentang watak dan spirit dari hermeneutik modern. Jika sudah terbiasa, pembaca yang masih pemula sekalipun, akan menjadi mudah untuk memahami keluasan dan keluwesan dari seni memahami hermeneutik modern yang diekspresikan masing-masing tokoh.

Penutup buku ini, bukanlah pengulangan informasi yang membosankan dari bab-bab sebelumnya. Sebaliknya, berisi pesan yang menarik soal tantangan literalisme. Penulis, seperti sudah diingatkan sejak Schleiermacher, mengingatkan bahwa tantangan yang dihadapi hermeneutik modern adalah literalisme, biblical literalisme, atau literalisme skriptural. Penulis mulai dengan menjelaskan mengapa literalisme masuk akal, sehingga banyak orang yang tergoda. Harapannya pembaca punya persiapan mental jika ingin menghidupi jiwa dari hermeneutik modern.

Literalisme adalah cara membaca teks-teks otoritatif, seperti kitab suci atau undang-undang, secara harfiah. Dalam praktiknya makna literal dikontrol oleh otoritas untuk membenarkan otoritas itu sendiri. Dengan cara demikian literalisme berpotensi mendorong fundamentalisme, radikalisme, dan ekstremis agamis, dan dengan logika yang sama berpotensi mendasari kebijakan-kebijakan otoriter anti-demokratis. Ini juga alasan reviewer meresensi buku ini, mengingat perilaku jamak penganut agama di Indonesia maupun dunia akhir-akhir ini. Literalisme harus dihindari, sebab, seperti prinsip penulis, hermeneutik tidak hanya soal belajar teknik interpretasi, atau sekadar menginventarisir lanskap sejarah pemikiran Barat kontemporer, tetapi juga proses belajar menjadi semakin manusiawi dalam memahami yang lain.

Selamat memahami!